

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Laporan Utama

Perempuan, Perempuan, Perempuan:
How Far Can You Go?



- Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai
 - Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya
 - Ihwal Menerjemahkan
- Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Menguak Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit
 - Mari Membuat Blog
- Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran
- *Risaikuru*: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah

Daftar Isi

Laporan Utama

- ◆ Perempuan, Perempuan, Perempuan: How Far Can You Go ... **4**

Artikel

- ◆ Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Mengungkap Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit ... **8**
 - ◆ Pengembangan Profesi Guru Berbasis Sekolah: Model-Model dari Amerika Serikat ... **12**
- ◆ Konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentriertheit* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman ... **16**
 - ◆ Mari Membuat Blog ... **19**
- ◆ Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai ... **21**
 - ◆ Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran ... **28**
- ◆ Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya ... **29**
 - ◆ Diglosia dan Kesantunan Berbahasa ... **32**
- ◆ Ihwal Menerjemahkan ... **36**
 - ◆ Kritik terhadap Skala Likert dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa ... **39**

English Corner

- ◆ Let's Talk About Love ... **42**

Berita Foto ... 23

Sekilas Info

- ◆ Risaikuru: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah ... **44**
 - ◆ Stage de Jeune Professeur: Partisipasi PPPPTK dalam Agenda SCAC ... **45**
- ◆ Training Program for Foreign Teachers of The Japanese Language ... **46**

ISSN 1693-3826

Terbit setiap semester sejak Juli 2003 beredar di seluruh lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan seluruh Indonesia.

Edisi 9 Tahun V Juli 2007

Media Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang memuaskan. [E]

Salam Redaksi

EKSPRESI
Media Komunikasi dan Informasi

KEMBALI kali ini *Ekspresi* menjumpai Anda para pembaca dengan suguhan-suguhan yang tentunya tengah dinantikan. Seperti biasa kami awali edisi terbaru ini dengan sajian laporan utama.

Kali ini kami suguhkan laporan utama mengenai keberempuhan hasil liputan atas seminar bertema Manajemen Keluarga atas prakarsa pengurus Dharma Wanita PPPPTK Bahasa bulan Juni yang lalu dipadu dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di PPPPTK Bahasa.

Para kontributor *Ekspresi* kembali menyuplai kami dengan artikel-artikelnya. Terdapat sepuluh artikel menarik yang berasal dari para widyaiswara dan staf PPPPTK Bahasa. Tak tertinggal pula kepala pusat menyuguhkan catatan perjalanan atas kunjungannya ke Inggris dan Jepang. Hampir semua artikel menengahkan tema seputar kebahasaan dan kependidikan dalam berbagai sudut pandang.

Tidak lupa juga kami suguhkan beragam info mengenai kegiatan yang dilaksanakan PPPPTK Bahasa serta foto berita kegiatan, seperti diklat-diklat, seminar dharma wanita, dan workshop tutor bahasa.

Akhirul kata, semoga *Ekspresi* kali ini memberi Anda pengetahuan lebih dan semoga juga Anda pun bisa memberi kami pengetahuan lebih pula lewat artikel dan laporannya.

Selamat membaca!
Salam.

Redaksi

Pembina

Kepala PPPPTK Bahasa
Muhammad Hatta

Penanggung Jawab

Kasi Publikasi & Pelaporan
Nurlaila Salim
Kasatgas Penyajian Informasi
Nurwaty Adam

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi
Herman Kartakusuma

Ketua Penyunting

Gunawan Widiyanto

Anggota Penyunting

Hari Wibowo
Widiatmoko
Endang Kurniawan
Siti Nurhayati
Joko Sukaton
Anisah Shoumi
Dedi Supriyanto
Yoshua Savitri
Neneng Tsani
Rosidah

Desain Sampul dan Tata Letak

Yusup Nurhidayat

Reporter

Marika N. Palupi

Distribusi dan Sirkulasi

Seksi Publikasi dan Pelaporan

Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik
dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Seksi Publikasi dan Pelaporan
Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Kotak Pos 7706 JKS LA.
Telp. (021) 7271034, 7868570
Faks. (021) 7271032
Website: www.pppgbahasa.go.id
Email: program@pppgbahasa.go.id,
sim@pppgbahasa.go.id

Pengembangan Profesi Guru Berbasis Sekolah: Model-Model dari Amerika Serikat

E. Nilla Pramowardhanny

Widyaiswara Bahasa Perancis PPPPTK Bahasa Jakarta

Pengantar

Maraknya perhatian pemerintah terhadap profesi guru merupakan hal yang menggembirakan karena memang sudah saatnya profesi yang mulia itu mendapatkan penghargaan yang layak di mata masyarakat. Hal ini tertuang dalam berbagai peraturan maupun undang-undang yang memang dibuat untuk memperkuat niat baik pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka mewujudkan profesionalisme guru. Profesionalisme dapat tercapai apabila guru mau berinovasi atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memang dirancang untuk tujuan tersebut. Tulisan ini menyoroti beberapa model pengembangan profesi bagi guru bahasa asing yang sudah dilaksanakan di Amerika Serikat.

Profesi guru bahasa asing pada masa kini dihadapkan pada beberapa masalah yaitu meningkatnya minat siswa untuk belajar bahasa asing dan menurunnya kualitas guru bahasa asing. Namun pada saat yang bersamaan, cepatnya pertumbuhan populasi siswa dan pengembangan standar pembelajaran bahasa asing menjadikan tuntutan yang lain bagi para guru bahasa asing itu sendiri.

Curtain & Pesola (1994) menyarankan bahwa guru bahasa asing masa kini dituntut untuk memiliki multi-kompetensi yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan dalam penyiapan pendidikan guru bahasa. Oleh sebab itu, pengembangan profesi yang tangguh sangatlah penting untuk dipertimbangkan.

Apakah Pengembangan Profesi?

Clair (2000) mendefinisikan pengembangan profesi sebagai suatu proses untuk menjadi guru yang baik; suatu proses yang tidak akan pernah berakhir. Pengembangan profesi merupakan suatu istilah yang agak bias dalam dunia pendidikan. Bagi sebagian orang, istilah tersebut menyiratkan kegiatan-kegiatan seperti diklat dan/atau lokakarya. Bagi yang lain, pengembangan profesi dapat mengacu kepada suatu proses yang guru bekerja di bawah supervisi atau kepengawasan untuk mendapatkan pengangkatan dalam jabatan guru (*tenure*) atau untuk meningkatkan karier profesinya.

Dalam artikel ini pengembangan profesi didefinisikan sebagai suatu proses belajar yang berlangsung secara kontinyu, yang para guru secara sukarela belajar bagaimana

mengakomodasikan cara mengajar mereka terhadap kebutuhan belajar siswanya. Pengembangan profesi bukanlah suatu kegiatan atau peristiwa yang dilakukan satu kali saja atau satu kegiatan yang berlaku bagi semua orang. Sebaliknya, pengembangan profesi merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam rangka membuka diri, berefleksi, dan berkembang yang pada akhirnya akan memberikan hasil terbaik sebagai pertanggungjawaban profesi.

Kebutuhan akan Pengembangan Profesi yang Bermutu

Reformasi sekolah yang ditandai dengan program manajemen berbasis sekolah menuntut adanya akuntabilitas sekolah dari para pengajar dan jajaran staf lainnya. Dengan kata lain, diperlukan adanya kegiatan pengembangan profesi bagi guru dalam paradigma yang lain. Riset terbaru menunjukkan adanya hubungan antara pengajaran guru dan kesuksesan siswa (Diaz-Maggioli, 2003).

Pengembangan profesi menjadi semakin penting sebagai suatu cara untuk meyakinkan bahwa guru berhasil menyelaraskan tujuan pengajaran dengan kebutuhan

belajar siswa. Dalam konteks pengajaran bahasa asing, pengembangan profesi diperlukan agar guru mampu mengembangkan keterampilan dan kompetensi bahasa siswa serta menumbuhkan pengertian terhadap budaya bangsa yang bahasanya sedang dipelajari.

Pengembangan profesi guru sangat berbeda dengan profesi lainnya, baik dalam tujuan maupun prosedur terutama untuk kegiatan seperti kepengawasan dan evaluasi. Konteks pendidikan guru di Amerika Serikat mengenal beberapa tahapan kepengawasan atau supervisi, yakni: masa pendidikan untuk menjadi guru (*pre-service*), masa guru baru atau pemula (*novice*), masa guru yang sudah diangkat atau bertugas (*tenured*), dan masa pensiun (*veteran*). Untuk calon guru, kegiatan supervisi memiliki tujuan untuk mendapatkan sertifikat (kelayakan menduduki profesi guru); bagi guru pemula diperlukan supervisi induksi; bagi guru yang sedang bertugas, kegiatan supervisinya bertujuan untuk pengayaan, perbaikan atau peningkatan. Sebaliknya, kegiatan evaluasi menekankan penilaian kompetensi guru atau kualitas pengajaran dan tidak harus berfokus pada perkembangan mereka sebagai guru. Pengembangan profesi secara khusus difokuskan pada bagaimana guru membangun identitas profesionalnya melalui proses interaksi yang berkelanjutan dengan siswa, dengan cara melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan di kelas dalam rangka menemukan cara untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian tujuan utama

pengembangan profesi adalah untuk menemukan cara pengajaran yang efektif yang akan berdampak pada pembelajaran yang berguna bagi siswa.

Pengembangan Profesi yang Efektif

Pengembangan profesi sebaiknya menjadi suatu kegiatan yang sifatnya jangka panjang dan harus memberikan kesempatan belajar yang berfokus pada guru dan siswa. Hawley dan Valli (1999) dalam Clair (2000) mengusulkan delapan prinsip yang dapat menghasilkan pengembangan profesi yang efektif, yaitu: (1) didasarkan pada analisis tujuan yang ingin dicapai guru dan performansi siswa; (2) melibatkan guru untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin dipelajari; (3) berbasis sekolah; (4) berorientasi pada solusi masalah; (5) berkesinambungan dan didukung jaringan sekolah; (6) penuh dengan informasi terkini; (7) memberikan kesempatan untuk pengembangan pemahaman teori; dan (8) merupakan bagian dari proses perubahan yang komprehensif.

Selanjutnya, agar pengembangan profesi berhasil guna, hal ini harus selaras dengan hasil-hasil riset pengembangan karier guru dan pola belajar orang dewasa. Diaz-Maggioli (2003), mengutip pendapat Huberman (1989), menyatakan bahwa karir guru ditandai dengan siklus konflik dan resolusi yang mengarah kepada pertumbuhan dan perkembangan. Dalam studinya, Huberman mendeskripsikan bahwa paling sedikit terdapat lima tahap dalam kehidupan profesional guru, yaitu: eksplorasi dan stabilisasi, komitmen, diversifikasi dan krisis,

tenang dan menjauh serta konservatisme dan penyesalan. Masing-masing guru memiliki kebutuhan yang berbeda selagi mengarungi kelima tahap tersebut, dan kegiatan pengembangan profesi perlu menargetkan atau menjembatani kebutuhan-kebutuhan khusus tersebut pada setiap tahapannya. Sebagai contoh, terdapat angka penurunan yang tinggi di kalangan guru-guru bahasa yang bersertifikat, bahkan sebagian dari mereka meninggalkan profesi guru setelah beberapa tahun. Menurut Huberman hal ini biasanya terjadi saat mereka berada pada tahap diversifikasi dan krisis. Apabila pada tahap tersebut para guru mengikuti kegiatan pengembangan profesi seperti *peer coaching*, *mentoring* atau *study groups* (lihat pembahasan selanjutnya), kemungkinan besar mereka tidak perlu meninggalkan profesinya.

Satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan profesi adalah konteks pendidikan tempat kegiatan tersebut dilaksanakan. Untuk mendapatkan pendidikan orang dewasa (termasuk pendidikan guru) yang efektif, ada beberapa kondisi minimum yang harus dipenuhi, di antaranya: kejelasan tujuan, tantangan yang memadai untuk setiap jenjang, pemanfaatan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai, kesinambungan, dan dukungan lembaga.

Model-model pengembangan profesi dibedakan oleh tinggi rendahnya keterlibatan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan tersebut. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa pengembangan profesi sebaiknya

dipadukan dengan kegiatan guru sehari-hari dengan dukungan administrasi yang kuat dan penggunaan strategi yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Yang termasuk kebutuhan khusus antara lain adalah masalah bahasa, budaya atau pedagogi.

Strategi Pengembangan Profesi

Adanya kebutuhan yang berbeda tentunya harus dijawab dengan pendekatan-pendekatan pengembangan profesi yang berbeda pula. Strategi-strategi berikut ini sangat diperlukan dalam rangka memenuhi perbedaan-perbedaan dalam kebutuhan, pengetahuan dan keterampilan.

1. *Peer Coaching*

Kegiatan *peer coaching* memiliki tiga tahap seperti halnya supervisi klinis, yaitu: perencanaan—observasi—umpanbalik. Kegiatan *peer coaching* dilaksanakan oleh guru secara berpasangan, setelah sebelumnya mereka mengikuti pelatihan *peer coaching*. Mereka saling mengunjungi kelas masing-masing untuk berbagi pengalaman serta opini atau pandangan mereka tentang pembelajaran. Setiap pasangan guru saling menentukan fokus observasi yang diinginkan berikut instrumen observasi yang akan digunakan, kemudian mereka mendiskusikan dan merefleksikan hasil observasi berdasarkan kebutuhan pengembangan mereka. Untuk tujuan tersebut mereka dapat menggunakan instrumen standar observasi pembelajaran bahasa. Hal-hal yang difokuskan biasanya berupa penggunaan bahasa (asing) di kelas, perencanaan pembelajaran, cara penyampaian, metode penilai-

an, dan partisipasi guru dalam tanggung jawab profesinya seperti komunikasi dengan orang tua siswa serta pemantauan perkembangan siswa. *Peer coaching* sangat cocok bagi guru yang memerlukan teknik-teknik baru untuk menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi atau memperkenalkan unsur kebahasaan dan budaya di kelas.

2. *Study Groups*

Dalam *study group* guru mempelajari bahan-bahan atau hasil kajian yang berhubungan dengan materi yang diampunya serta menganalisis sampel hasil kerja siswa. Para guru dalam kelompoknya menentukan cara kerja mereka sendiri atau mengatur kegiatan-kegiatan mereka dengan menggunakan rencana pembelajaran atau sampel hasil kerja siswa sebagai masukan dalam diskusi. Dalam konteks guru bahasa asing, pertemuan-pertemuan seperti ini dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi dalam bahasa yang mereka ajarkan; dengan kata lain mereka saling berkomunikasi dalam bahasa asing. Selain itu, mereka juga dapat belajar tentang kepemimpinan (*leadership*) karena secara bergantian guru akan memimpin setiap pertemuan yang dilakukan. *Study groups* sangat sesuai untuk guru yang memerlukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang riset atau cara-cara untuk menganalisis hasil kerja siswa. Namun, *study group* juga tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang ingin lebih mengembangkan sikap profesional tentang metode pengajaran dan cara belajar siswa.

3. *Dialog Journal*

Peyton (1993) mendefinisikan *dialog journal* sebagai suatu kegiatan

konversasi atau percakapan secara tertulis. Cara ini sudah lama dipakai dalam pembelajaran bahasa. Karena besar manfaatnya, *dialog journal* dimasukkan dalam konteks pengembangan profesi guru. Guru yang tinggal berjauhan atau karena kesibukannya tidak dapat saling bertemu, dapat memanfaatkan cara ini untuk berdiskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan profesi mereka. Misalnya, ia bisa mengadakan korespondensi dengan mentor maupun teman sejawat untuk merefleksi hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa maupun manajemen kelas bahasa. Korespondensi dapat dilakukan dengan menggunakan forum *mailing list* atau *blog*. *Dialog journal* sangat membantu interaksi antar-guru dan sangat sesuai bagi mereka yang memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Bagi guru bahasa asing, *dialog journal* juga bermanfaat sebagai sarana untuk melatih dan meningkatkan keterampilan menulis.

4. *Professional Development Portfolios*

Meskipun portofolio awalnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan siswa, saat ini portofolio telah banyak dapat dimanfaatkan guru untuk mendokumentasikan perkembangan pekerjaannya secara umum atau khusus pada topik tertentu. Portofolio merupakan kumpulan sistematis tentang perkembangan yang dipergunakan dalam mengajar beserta hasil-hasil refleksi (pemikiran) pembuatnya. Portofolio biasanya terdiri atas empat komponen, yakni pernyataan guru tentang visi atau filosofi pendidikannya, tujuan pembuatan portofolio,

sampel pekerjaan guru atau siswa dengan komentar dan refleksi yang menerangkan mengapa guru menyertakan sampel tersebut, dan kesimpulan refleksi. Portofolio dapat menunjukkan suatu perkembangan guru (*showcase portfolio*) atau mendokumentasikan kemajuan guru dalam suatu topik atau aktivitas (*product portfolio*). Biasanya portofolio juga menyertakan suatu rubrik yang dikembangkan oleh guru dan dapat dipergunakan oleh sejawatnya untuk menilai atau mengevaluasi kesesuaian antara tujuan yang dicapai dengan bukti fisik (*artifacts*) yang dilampirkan.

5. Mentoring

Mentoring biasanya dilakukan antara pihak yang lebih mampu atau berpengalaman dengan kolega yang kurang mampu atau berpengalaman untuk bekerja sama atau mendapatkan umpan balik dari suatu kegiatan pembelajaran. Para mentor akan memberikan nasihat, petunjuk, dukungan, dorongan, dan pemodelan kepada orang yang dimentori (*mentee*). Hal ini berarti bahwa ia memberikan kesempatan kepada mentor untuk memanfaatkan keahliannya. Kegiatan mentoring akan berjalan dengan baik apabila dirancang dengan saksama atau seiring dengan jalannya waktu. Kegiatan ini sangat sesuai untuk guru baru atau pemula yang perlu memahami masalah-masalah seperti budaya sekolah (*school culture*), suasana dan dampaknya bagi kegiatan belajar siswa. Seorang *mentor* dapat memberikan bantuan yang sangat berarti kepada guru pemula dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan bahasa (khususnya penggunaan *classroom language*

atau *scaffolding talk*) juga pengetahuan budaya dan kompetensi keguruan. Selain itu, mentor pun dapat membantu guru pemula merefleksikan efisiensi penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di kelas dan strategi pembelajaran yang mereka gunakan dengan cara memberikan pemodelan tentang proses berpikir dan proses komunikasi yang diperlukan dalam profesinya.

6. Participatory Practitioner Research

Strategi ini biasa dikenal dengan *action research* atau penelitian tindakan kelas, kegiatan riset partisipasi praktisi ini melibatkan suatu grup yang terdiri dari guru atau praktisi lainnya dengan cara mendiagnosis suatu situasi, merefleksikan diagnosis tersebut, kemudian merencanakan serta melaksanakan suatu tindakan atau intervensi untuk memperbaiki situasi yang ada. Fokus dari inkuiri ini dapat berupa pembelajaran siswa, situasi dan budaya sekolah, atau masalah yang dihadapi oleh guru, misalnya kemampuan berbahasa, penggunaan bahasa kelas, atau manajemen kelas. Yang sangat bernilai dari kegiatan riset partisipasi praktisi ini terletak pada adanya kesempatan bagi guru untuk memeriksa situasi pembelajaran untuk lebih memahami dan memperbaiki situasi tersebut.

Kesimpulan

Strategi pengembangan profesi yang sifatnya tradisional seperti seminar atau lokakarya hanya bermanfaat untuk kegiatan yang sifatnya penyampaian informasi, karena dalam seminar atau lokakarya guru tidak berkesempatan mentransfer

pengetahuan teoretis ke dalam praktik yang efektif di kelas. Pengembangan profesi yang efektif menuntut adanya dukungan yang memadai dari sistem yang berlaku dan kesempatan bagi guru untuk memilih, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka. Manakala guru diberi kesempatan untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan pengembangan profesi, rasa memiliki (*ownership*) terhadap pembelajaran yang mereka lakukan akan tumbuh, dan tentu saja kegiatan belajar yang dilakukan guru kelak akan memengaruhi kesuksesan siswa. [E]

Daftar Pustaka

- Clair, N. (2000). *Teaching educators about language*. ERIC Digest: ED447723
- Curtain & Pesola. (1994). *Language and children*. New Jersey: Longman Ltd.
- Diaz-Maggioli, G. (2003). *Professional development for language teachers*. ERIC Digest: EDO-FL-03-03.
- Kubick, K. (1988). *School-based management*. ERIC Digest: ED301969.
- Nathalie, G. (1991). *Developing teachers' leadership skills*. ERIC Digest, ED330691.
- Peyton, J.K. (1993). *Dialog journals: Interactive writing to develop language and literacy*. Washington, DC: National Clearinghouse for ESL.
- Peyton, J.K. (1999). *Professional development of foreign language teachers*. ERIC Digest.